

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk beberapa waktu, penyandang disabilitas telah sepenuhnya dilihat dari kekurangannya, bukan dari kualitas diri mereka lainnya. Kondisi disabilitas mereka cenderung dipahami dalam model medis, di mana kondisi fisik mereka dipahami sebagai "Cacat individu [yang] bersarang dalam diri seseorang, cacat yang harus disembuhkan atau dihilangkan jika orang tersebut ingin mencapai kapasitas penuh sebagai seorang manusia." (Siebers, 2008). Dengan kata lain, penyandang disabilitas secara sempit dicap 'cacat', sehingga perlu diintervensi atau "diperbaiki" secara tepat agar mereka dapat dianggap "normal" dan berfungsi sepenuhnya sebagai manusia di masyarakat.

Menurut Jenny Corbett (1996), mengacu pada terminologi stigmatisasi sebagai *bad-mouthing* (menjelek-jelekkan)' di mana kelompok dominan melanggengkan wacana utama termasuk melabeli kelompok bawahan. Stigmatisasi ini menyebabkan sekelompok orang yang dinilai tidak mampu memenuhi peran 'normal' dan yang tidak dapat menjalankan hak serta kesempatan yang sama dengan orang lain akan dicap sebagai orang yang 'cacat'. Di bawah kebiasaan dominan di mana kelompok dominan memiliki hak untuk memutuskan bagaimana *'the others'* (yang

lain)' harus disebut, kelompok subordinasi didefinisikan oleh kelemahan mereka, seperti 'ketidaksempurnaan' mereka, bukan oleh potensi atau bahkan keunggulan yang mereka miliki sebagai manusia.

Padahal di dalam UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Bagian Ketiga berkaitan dengan Hak Bebas dari Stigma Pasal 7 menjelaskan bahwa, "Hak bebas dari stigma untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.". Sementara apa yang ada di dalam realitas masyarakat, orang-orang penyandang disabilitas masih belum bisa dapat lepas sepenuhnya dari hal itu.

Mengenai penyebutan bagi penyandang disabilitas, persepsinya selama ini menjadi perhatian dan bagaimana penyandang disabilitas itu dipandang di masyarakat. Menurut Suharto (2016), sangat penting untuk memperbaiki persepsi masyarakat umum bahwa seseorang dengan kondisi fisik yang tidak sempurna (*impairment*) bukanlah seseorang yang tidak mampu (*disabled*), tetapi memiliki kemampuan dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, istilah difabel dan difabelitas dapat mempengaruhi perubahan tersebut serta menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih besar di antara orang-orang dengan gangguan dan berpotensi meningkatkan partisipasi sosial mereka.

Namun jika merujuk pada Peraturan Dewan Pers yang telah dikeluarkan sebagai Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas, kata

‘penyandang disabilitas’ adalah penggunaan kata yang telah disarankan oleh Dewan Pers, berbanding terbalik dengan kata ‘cacat’ yang penggunaan katanya harus dihindari. Maka dari itu, karena penggunaan kata difabel belum dapat menguatkan penulis dalam konteks peraturan tertulis, dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah ‘penyandang disabilitas’ dalam terminologi yang dimaksud. Walaupun dalam hal ini penulis mengakui hingga kini tidak bisa dielakkan bahwa pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih dilihat sebagaimana penyebutan dari istilah disabilitas itu sendiri dan tempat bagi kelompok ini masih terpinggirkan.

Kondisi pengambilan peran oleh penyandang disabilitas di masyarakat terlihat dari angka pekerja disabilitas di Indonesia yang semakin menurun setiap tahunnya. Merujuk dari data yang telah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2021, hasil Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2021 menunjukkan bahwa ada sebanyak 5,37 persen penduduk usia 15 tahun ke atas dengan kondisi disabilitas yang bekerja di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa orang-orang penyandang disabilitas yang dapat bekerja di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 0,61 persen poin dari kondisi pada tahun 2020, yakni proporsi pekerja penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun itu sebanyak 5,98 persen. Dari angka ini penulis bisa melihat bahwa penduduk dengan disabilitas masih dipandang dari kekurangan yang

dimiliki, sehingga kesempatan bekerja yang dimiliki lebih sedikit daripada masyarakat pada umumnya.

Merujuk dari permasalahan tersebut, ajang kompetisi olahraga untuk penyandang disabilitas menjadi salah satu jalan bagaimana agar kelompok penyandang disabilitas tampak diberdayakan di masyarakat. Ada pengakuan yang berkembang oleh pemerintah, pemangku kepentingan publik, dan swasta lainnya bahwa acara olahraga besar dapat menciptakan warisan dan berkontribusi pada proses perubahan sosial bagi masyarakat (Carey, Mason, dan Misener 2011). Namun menurut Weed dan Dowse (2009), hingga saat ini hanya ada sedikit bukti empiris bahwa menjadi tuan rumah acara para-olahraga (acara olahraga untuk penyandang disabilitas) dapat memberikan manfaat yang sama dengan hal yang telah dikaitkan dengan acara olahraga pada umumnya. Bisa kita lihat pula, euforia yang tercipta dari perhelatan para-olahraga dan acara olahraga biasa sangat berbeda. Maka dari itu, selain dari peran pihak-pihak yang menyelenggarakan acara tersebut, penting juga untuk mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh media dalam mewakili para-atlet dan efek dari praktik representasional ini pada kesadaran publik, dan sikap terhadap disabilitas.

Acara-acara ini dinilai memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran akan disabilitas karena mereka sekarang mampu menjangkau khalayak media yang signifikan (McPherson, O'Donnell, McGillivray, & Misener, 2016), baik di media cetak, berita online, siaran

televisi dan platform digital terkait, sehingga memberikan kesempatan untuk mendidik, menginformasikan, serta menghibur penonton.

Misener (2012) menunjukkan bahwa liputan media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi penonton. Silva dan Howe (2012) berpendapat bahwa potensi positif dari hubungan antara olahraga dan disabilitas hanya dapat diwujudkan melalui praktik representasional yang sesuai dengan janji 'pemberdayaan' dari Gerakan Paralimpiade.

Hingga kini, industri media masih menjadi subjek kritik yang signifikan karena kurangnya representasi dan narasi dominan yang diproyeksikan dalam kaitannya dengan disabilitas (dan olahraga disabilitas). Dengan berbagai cara, media telah dituduh hampir seluruhnya mengabaikan Paralimpiade hingga memasuki pergantian milenium baru, media menekankan orang-orang penyandang disabilitas sebagaimana didefinisikan oleh kondisi disabilitas mereka dan tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari, mengabadikan model medis dari disabilitas yang berfokus pada ketidakmampuan dan narasi tragedi pribadi. Baru-baru ini, media memproyeksikan narasi di mana penyandang disabilitas “mengatasi” kesulitan dan digambarkan sebagai manusia super.

Sementara minat media di Paralimpiade terlambat muncul, sebenarnya dari awal 2000-an, sejumlah peneliti telah memperdebatkan kelebihan dan kekurangan relatif dari apa yang dikenal sebagai narasi "supercrip" dengan kisah para-atlet yang biasanya "menginspirasi" yang

mengatasi rintangan untuk mencapai prestasi hebat dari kecakapan atletik. Wacana ini memberi kesan bahwa hal yang tampaknya tidak mungkin sebenarnya mungkin.

Mengenai fenomena Paralimpiade, pertandingan olahraga bagi penyandang disabilitas, dan pemberitaannya dengan munculnya narasi *supercrip*, baru-baru ini, Indonesia berkesempatan untuk menjadi tuan rumah di perhelatan olahraga untuk penyandang disabilitas, ASEAN Para Games 2022 yang dilaksanakan di Solo, Jawa Tengah. Tentunya hal ini juga tidak luput dari pemberitaan media di Indonesia dalam meliput acara olahraga ini, terutama media online. Tetapi yang menjadi sorotan adalah bagaimana media menyajikan berita yang diperuntukkan bagi para atlet yang bertanding apakah selaras dengan maksud diselenggarakannya acara ini.

Dari beberapa bentuk berita itulah juga ditemukan adanya naratif khusus yakni naratif *supercrip* yang dibentuk media kepada atlet penyandang disabilitas mengenai apa yang mereka hadapi. Beberapa di antara berita tersebut menonjolkan bagaimana kesulitan yang dihadapi para atlet mengenai kondisi fisik mereka yang berbeda dari atlet non-disabilitas, beberapa berita lainnya menguak kondisi sosial yang dihadapi mereka sehari-hari dan melampaui itu semua para-atlet akhirnya meraup prestasi melalui ajang ASEAN Para Games 2022.

Dalam Rincian Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas yang dikeluarkan oleh Dewan Pers dalam Peraturan Dewan Pers No. 01/PERATURAN-DP/II/2021 Tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas, pada poin 3 terdapat rincian pedoman yang berbunyi, “Wartawan tidak melakukan stigma (labelling) dan stereotip pada penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas jurnalisme.”. Dengan mengacu pada pedoman ini, seharusnya berita yang dihasilkan oleh wartawan terhadap penyandang disabilitas tidak dibenarkan untuk mempertahankan stigma dan stereotip penyandang disabilitas yang sudah berkembang di masyarakat.

Salah satu pemberitaan yang berkaitan dengan istilah naratif supercrip yang dimaksud adalah pemberitaan yang ditulis oleh *Solopos.com* mengenai atlet renang asal Ambarawa, Ina Prihati. Yang mana penggalan isi berita tersebut sebagai berikut:

“Saat ditemui Solopos.com, Walminah bercerita kendala yang dialami atlet disabilitas adalah mental. Apalagi, katanya, atlet yang menyandang difabel sejak lahir. Ina kecil, kata Walminah, tidak merasa minder. Namun, rasa minder itu justru muncul saat dirinya duduk di bangku kelas lima sekolah dasar (SD). Ina mulai merasa tidak percaya diri. Alasannya, teman-teman sebayanya sering mem-bully hingga enggan bersekolah. Kebetulan, lanjutnya, Walminah sering mengunjungi rumah Ina Prihati. Dia memberikan motivasi dan mengajaknya menjadi atlet.”

Dalam isi berita tersebut, media menyorot pada bagaimana atlet dengan kondisi disabilitas mendapatkan perlakuan yang tidak sama di masyarakat dan dapat melampaui hal itu sehingga bisa meraih prestasi dengan usaha dan kerja keras.

Tidak hanya menemukan naratif supercrip, penulis juga menemukan bagaimana media membentuk pemberitaan mengenai tanggapan masyarakat yang masih menjadikan atlet penyandang disabilitas sebagai objek dari atmosfer yang tercipta dalam ajang pertandingan tersebut. Seperti yang diberitakan oleh *Solopos.com* dengan judul berita “ASEAN Para Games Ajari Generasi Muda Pendidikan Karakter dan Berempati”



Gambar 1.1. Contoh Pemberitaan ASEAN Para Games 2022

Tidak hanya dalam naratif teks, pemberitaan mengenai atlet disabilitas ASEAN Para Games 2022 juga disertai dengan foto yang memperkuat narasi yang sudah dibawa oleh media. Penggambaran dari

atlet yang tengah bertanding dengan memfokuskan bagaimana mereka menggunakan anggota tubuh mereka ketika bertanding juga menjadi sorotan penulis dalam meneliti topik terkait hal ini. Sebagai salah satu contoh adalah peristiwa ketika Kholidin berlaga dalam pertandingan panahnya, potret yang diambil adalah fokus dari sudut ia dapat menguasai busur panah dengan kondisi fisiknya yang tidak seperti kondisi atlet panah pada umumnya.



Gambar 1.2. Contoh Pemberitaan ASEAN Para Games 2022

Berangkat dari penemuan ini, penulis menemukan pemberitaan yang berkaitan dengan atlet disabilitas ditemukan di Indonesia, meski begitu penelitian mengenai atlet disabilitas pada Paralimpiade masih didominasi oleh penelitian yang berasal dari luar negeri, sehingga penulis ingin menemukan pembedaan yang seperti apa yang dilakukan oleh media online Indonesia pada atlet disabilitas di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Diadakannya ASEAN Para Games 2022 di Indonesia menjadi sumber media online Indonesia dalam menulis berita mengenai orang-orang penyandang disabilitas, terutama atlet penyandang disabilitas yang bertanding pada acara olahraga tersebut.

Peran media yang melampaui aspek dalam hal menyebarkan informasi, yakni bertanggung jawab atas pembentukan opini yang terbentuk oleh masyarakat dapat mempengaruhi hal ini. Media dapat menyebarkan sebuah informasi secara luas kepada khalayak, sehingga apa yang ingin dibentuk oleh media dapat diterima oleh lebih banyak orang.

Namun, peran media ini belum dapat sepenuhnya terlihat pada pemberitaan ASEAN Para Games 2022. Terlihat dari masih adanya stereotip yang melekat pada pemberitaan atlet penyandang disabilitas dan penulisan berita yang masih menggunakan kiasan untuk memojokkan kondisi fisik dari para atlet.

Pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah “Bagaimana media online Indonesia membingkai atlet disabilitas pada pemberitaan seputar ASEAN Para Games 2022?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai media online Indonesia terhadap atlet disabilitas pada pemberitaan ASEAN Para Games 2022.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis mengenai pemahaman persepsi bagaimana para-atlet dibingkai dalam media online di Indonesia. Di mana ke depannya pemahaman ini dapat mengubah persepsi secara teoritis agar lebih memahami bagaimana seharusnya memperlakukan kelompok disabilitas termasuk atlet penyandang disabilitas di ruang publik. Diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat membawa peneliti selanjutnya untuk melihat pembingkai pemberitaan lebih lanjut mengenai atlet penyandang disabilitas di masa depan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis tentang bagaimana media seharusnya membingkai berita mengenai kelompok penyandang disabilitas termasuk atlet penyandang disabilitas dengan lebih inklusif dan ramah difabel.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi publik mengenai kelompok penyandang disabilitas dan atlet penyandang disabilitas tentang bagaimana mereka diperlakukan di masyarakat. Sehingga ke depannya, tindakan yang dapat merugikan dan mendiskriminasi kelompok penyandang disabilitas dapat diminimalisir melalui pbingkaian pemberitaan yang lebih baik di tengah masyarakat.

1.5. Kerangka Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme mengatakan bahwa individu menafsirkan berdasarkan kategori konseptual pemikiran. Diri individu tidak digambarkan dari realitas tetapi diperoleh melalui bagaimana seseorang mempersepsikan realitas itu. Konstruktivis sosial memegang asumsi bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subyektif dari pengalaman mereka—makna yang diarahkan pada objek atau benda tertentu. Makna-makna ini bervariasi dan banyak, mengarahkan peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan daripada menyempitkan makna ke dalam beberapa kategori atau gagasan. (Creswell, 2009).

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme karena William A. Gamson juga seorang penganut konstruksionis yang

memandang bahwa sebuah peristiwa yang ada di publik merupakan konstruksi dari realitas. *Package* atau kemasan menentukan bagaimana isu dikemukakan dan diciptakan oleh khalayak.

Pada pemberitaan atlet disabilitas, kita dapat melihat bagaimana pemberitaan membangun sebuah interpretasi dari realitas yang memang ada di publik. Tetapi di saat yang bersamaan pula khalayak turut memahami realitas tersebut dari pemberitaan yang ditampilkan kepada mereka. Penyandang disabilitas yang selama ini dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak bisa melakukan kegiatan sebagaimana yang orang lain lakukan merupakan salah satu contohnya. Hal ini membuat persepsi khalayak ketika melihat pemberitaan penyandang disabilitas meraih prestasi di sebuah kegiatan yang melibatkan kekuatan fisik menjadi menciptakan konstruksi sosial yang baru.

1.5.2. State of the Art

Meninjau dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya ada beberapa penelitian yang dijadikan beberapa tinjauan dengan melihat beberapa aspek yang mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadine Alvira Apny (2019) dengan judul “*FRAMING PEMBERITAAN ISU DISABILITAS DALAM MEDIA ONLINE SUARAMERDEKA.COM*”. Penelitian ini menggunakan model analisis framing milik Zhondang Pan dan Gerald Kosicki. Penelitian juga hanya difokuskan pada pemberitaan

dalam jagka periode bulan Mei hingga Juli 2019. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis adalah temuan berupa suaramerdeka.com melakukan pemingkaian berita dengan cara menempatkan pihak yang ditonjolkan sebagai pihak yang kuat. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa masih ditemukan penggunaan istilah yang kurang tepat untuk perjuangan yang dilakukan oleh orang penyandang disabilitas, walaupun di sisi lain suaramerdeka.com turut menempatkan orang penyandang disabilitas sebagai pihak yang penting dan ditonjolkan di dalam beritanya.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek pemberitaan yang dipilih. Objek pemberitaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah isu disabilitas secara keseluruhan dan tidak terlalu spesifik ke dalam suatu kondisi atau acara, sedangkan pemberitaan yang dipilih penulis adalah khusus terhadap pemberitaan atlet penyandang disabilitas yang bertanding pada ASEAN Para Games 2022. Model analisis *framing* yang akan dilakukan juga akan berbeda, jika penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald Kosicki, penulis nantinya akan memilih model analisis *framing* dari William A Gamson.

Penelitian kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Tika Ayu (2022) dengan judul “ANALISIS WACANA PEMBERITAAN ATLET DISABILITAS LEANI RATRI OKTRIA DI MEDIA ONLINE GORIAU.COM”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan Teori Inklusi dari Theo Van Leeuwen dengan teknik Analisis Wacana Kritis

Inklusi Theo Van Leeuwen dengan dua strategi, yaitu Strategi Kategorisasi dan Strategi Nominasi. Penemuan yang ditemukan oleh penulis adalah dari 20 berita yang dianalisis dalam segi Strategi Kategorisasi penulisan istilah sudah tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai penyebutan disabilitas dalam wacana berita. Sedangkan dari segi Strategi Nominasi juga penyebutan objek telah jelas sehingga tidak membingungkan khalayak. Wacana yang dibentuk oleh goriau.com juga tidak mengandung wacana supercrip walaupun ada kecenderungan glorifikasi pada penulisan beritanya.

Perbedaan yang akan terlihat nantinya dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah teknik analisis yang dipilih. Pada penelitian di atas, penulis menggunakan Teknik Analisis Wacana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nantinya akan menggunakan Teknik Analisis Framing. Objek yang dipilih pun cukup berbeda walau sudah mendekati sama, yakni atlet penyandang disabilitas. Tetapi penelitian di atas berfokus pada satu atlet saja yakni Leani Ratri Oktria, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis berita mengenai atlet disabilitas secara keseluruhan pada ajang ASEAN Para Games 2022.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Chairiyani (2020) dengan judul “REPRESENTASI IDENTITAS KELOMPOK DIFABEL PADA MEDIA ONLINE NEWS DIFABEL.COM”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan teknik analisis framing milik Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki,

dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini media online newsdifabel.com membingkai kelompok difabel ke dalam 3 bingkai. Yaitu, yang pertama newsdifabel membingkai kelompok difabel sebagai kelompok yang terdiskriminasi, yang kedua newsdifabel.com juga menempatkan kelompok difabel sebagai subjek dalam pemberitaan yang diciptakan oleh media online tersebut, bingkai yang ketiga adalah penekanan berpikir inklusif yang dilakukan oleh newsdifabel.com.

Meninjau dari contoh penelitian ketiga, perbedaan yang terdapat di penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah model analisis framing yang berbeda. Yakni, penelitian di atas menggunakan model analisis milik Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki, sedangkan penulis akan melakukan penelitian dengan model analisis framing milik William A Gamson dan Modigliani. Perbedaan lainnya juga terdapat pada objek yang akan diteliti, yakni penelitian di atas fokus pada kelompok difabel secara keseluruhan dan hanya pada satu media online saja, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada atlet penyandang disabilitas pada ajang ASEAN Para Games 2022 dan tidak hanya berfokus pada satu media online.

Selanjutnya ada penelitian dari Nadia Ayu Fadhilah (2020) dengan judul “ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI DETIK.COM”. Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan teori analisis wacana yang dimiliki

oleh Theo Van Leeuwen yang memfokuskan pada dua proses yaitu proses inklusi dan eksklusi. Penelitian ini memiliki paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Detik.com melakukan marjinalisasi dalam pembentukan berita mengenai Penyandang Disabilitas Mental (PDM). Hal ini dibuktikan dari beberapa hal di antaranya adalah pelabelan buruk terhadap PDM di dalam pemberitaannya, identitas yang diberikan kepada PDM yang menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok yang tidak diinginkan oleh lingkungan sosial, dan juga memojokkan kelompok PDM melalui cara pemberitaan yang dibentuk oleh Detik.com.

Perbedaan yang bisa dilihat dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai objek dan teknik analisis yang dipilih nantinya. Objek yang dipilih untuk diteliti oleh penelitian di atas adalah penyandang disabilitas mental yang diberitakan di Detik.com, sementara objek yang dipilih penulis untuk penelitian yang akan dilakukan adalah atlet penyandang disabilitas yang bertanding di ajang ASEAN Para Games 2022 dalam pemberitaan media online di Indonesia secara keseluruhan. Jika berfokus pada teknik analisis juga dapat dilihat hal tersebut juga berbeda karena pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis wacana Theo Van Leeuwen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis framing.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Qusyairi Sazali Kuba dengan judul “KONSTRUKSI ISU DISABILITAS

DI MEDIA ONLINE TEMPO.CO". Penelitian ini merujuk pada Teori Strukturasi milik Anthony Giddens yang menyebutkan bahwa struktur itu dapat diproduksi dan direproduksi oleh tindakan manusia dan media sosial lainnya. Penelitian ini menggunakan metode campur kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa isu inklusivitas dan isu aksesibilitas menjadi isu yang dominan di rubrik difabel Tempo.co. Hasil lainnya juga ditemukan bahwa Cheta Nilawati dan Rini Kustiani adalah dua orang pelopor dari rubrik difabel yang ada di Tempo.co sehingga terjadinya pembentukan struktur sosial yang sadar akan kelompok disabilitas yang ternyata hingga kini masih termarginalkan.

Meskipun sama-sama melihat isu disabilitas yang ada di media online, penelitian di atas akan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian di atas fokus pada konstruksi yang dilakukan oleh media, sementara penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada pembingkai media terhadap objek yang telah ditetapkan. Dalam segi objek pun penelitian di atas menggunakan hanya media online Tempo.co sementara penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis media online secara *general*.

1.5.3. Framing

Konsep Framing adalah sebuah konsep pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955, yang sebenarnya bukan berasal dari studi komunikasi. Bateson menyatakan bahwa 'bingkai' adalah suatu istilah

untuk merujuk sebagai konsep dalam psikologi. Bateson memahami bahwa frame bisa menuntun seseorang untuk memahami dunia yang kompleks yang ada di sekitarnya. Bingkai ini dapat diperoleh seseorang karena informasi yang selama ini diperoleh dan dipahami sebagai sebuah kebenaran oleh orang tersebut.

Lalu pada tahun 1974, Erving Goffman menelusuri konsep dari Bateson lebih dalam lagi, Goffman menyatakan bahwa frame sebenarnya adalah sesuatu yang dipelajari dan digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, bahkan mendasari perilaku manusia itu sendiri. Dengan mempelajari bingkai-bingkai yang ada dalam suatu masyarakat akan membimbing seseorang untuk dapat bersosialisasi dan berbaaur dengan masyarakat tersebut.

Framing mengacu pada proses menempatkan sebuah berita atau jenis pesan media lainnya bersama-sama, termasuk cara-cara di mana sebuah cerita diatur dan terstruktur. Organisasi sebuah cerita mengirimkan isyarat tentang bagaimana memahami konten yang diliput. Pengaturan agenda mengidentifikasi isu-isu mana yang penting; framing memberitahu kita bagaimana memahami isu-isu tersebut. Faktanya, para ahli teori agenda setting melihat framing sebagai cara alami untuk memahami bagaimana agenda setting tingkat kedua terjadi (Little John, S. W., & Foss, K. A., 2017).

Todd Gitlin pertama kali menerapkan istilah framing untuk komunikasi massa ketika ia mempelajari cara CBS membuat gerakan mahasiswa tahun 1960-an tampak tidak penting. Penggambaran media membingkai peristiwa dengan cara yang membatasi bagaimana khalayak dapat menafsirkan peristiwa ini. Hal ini dapat terjadi dengan berbagai fitur tekstual dari “cerita”—judul, komponen audio-visual, metafora yang digunakan, dan cara cerita itu diceritakan, untuk menyebutkan beberapa fungsi framing.

Sementara William A Gamson (1989) awalnya berasumsi bahwa fakta sebenarnya tidak memiliki makna intrinsik, mereka mengambil makna yang tertanam dalam bingkai atau alur cerita yang mengaturnya dan memberi mereka koherensi, memilih hal tertentu untuk ditekankan sementara mengabaikan yang lain. Ia sampai kepada mendefinisikan bahwa bingkai adalah sebuah ide pengorganisasian sentral untuk memahami peristiwa yang relevan dan menyarankan apa yang dipermasalahkan.

Dari definisi di atas framing membentuk berita dengan realitas dan perspektif tertentu untuk menciptakan sebuah cerita yang ingin media tampilkan kepada audiens. Ada sesuatu yang dipertahankan tetapi ada pula yang dibuang demi menciptakan cerita yang ingin ditonjolkan tersebut.

Salah satu cara yang berpengaruh bahwa media dapat membentuk opini publik adalah dengan membingkai peristiwa dan masalah dengan

cara tertentu. Pembingkai melibatkan sumber komunikasi yang menyajikan dan mendefinisikan suatu masalah. Gagasan framing telah mendapatkan momentum dalam disiplin komunikasi, memberikan panduan untuk kedua penyelidikan konten media dan studi tentang hubungan antara media dan opini publik.

Potensi konsep framing terletak pada fokus pada proses komunikatif. Komunikasi tidak statis, melainkan proses dinamis yang melibatkan pembangunan bingkai (bagaimana bingkai muncul) dan pengaturan bingkai (interplay antara bingkai media dan kecenderungan audiens). Entman (1993) mencatat bahwa frame memiliki beberapa lokasi, termasuk komunikator, teks, penerima, dan budaya. Komponen-komponen ini merupakan bagian integral dari proses pembingkai yang terdiri dari tahapan-tahapan yang berbeda: pembangunan bingkai, pengaturan bingkai dan konsekuensi tingkat individu dan masyarakat dari pembingkai.

1.5.4. Analisis Framing: William A. Gamson dan Andre Modigliani

Dalam rumusan yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara menceritakan sebuah cerita atau sekelompok ide yang disusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang terkait dengan sebuah wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) dapat dipahami sebagai seperangkat paket interpretatif yang memberi makna pada sebuah isu (Gamson & Modigliani, 1989). Yang pada akhirnya, sebuah paket menawarkan sejumlah simbol pemadatan yang berbeda yang menunjukkan kerangka

inti dan posisi dalam steno, sehingga memungkinkan untuk menampilkan paket secara keseluruhan dengan metafora, slogan, atau perangkat simbolis lainnya.

Perangkat yang dimaksud oleh Gamson dan Modigliani terbagi atas dua, dimana perangkat ini digunakan untuk menerjemahkan ide-ide yang telah ada ke dalam teks berita. Perangkat pertama disebut dengan *framing devices* (perangkat framing), perangkat ini berkaitan secara langsung pada ide sentral atau bingkai yang terkandung atau ditekankan di dalam teks berita. Perangkat *framing devices* ditandai dengan penggunaan kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu. Perangkat kedua disebut dengan *reasoning devices* (perangkat nalar), perangkat ini mengidentifikasi bahwa suatu ide dan gagasan tidak hanya terdiri dari unsur kata-kata atau kalimat, tetapi gagasan itu akan disertai dengan alasan untuk membenaran akan sesuatu, dan sebagainya. Lebih jauh lagi dapat membuat sebuah gagasan tersebut akan tampak benar, sah, dan sebagainya. Dengan aspek penalaran, khalayak dianggap dapat menerima pesan yang tampak sebagai sebuah kebenaran yang lazim dan wajar. Di satu sisi yang lain, jika tidak adanya eksistensi dari unsur penalaran di dalam sebuah teks, ide atau gagasan akan tampak aneh dan tidak masuk akal. Hal ini dapat menimbulkan kecurigaan dari khalayak untuk mempertanyakan isi dari pesan atau ide tersebut.

1.5.5. Peran Media pada Kelompok Disabilitas

Selama ini dapat kita ketahui bahwa peran media adalah menyebarkan informasi untuk khalayak yang berhak untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka. Tetapi media juga disertai dengan peran-peran lainnya yang lebih terkhusus dan bervariasi.

Namun, peran media sebenarnya tentu tidak luput dari fungsi media itu sendiri. Seperti yang telah dijabarkan di dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, diterangkan di sana bahwa, “Media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*) pengawas perilaku publik dan penguasa.”.

Sementara McQuail mengemukakan bahwa peran media melampaui dari hal tersebut. Adapun metafora dari peranan media yang dikemukakan oleh McQuail (2000), yakni:

- Media bisa menjadi sebuah jendela peristiwa dan pengalaman yang dapat meluaskan perspektif. Media memungkinkan khalayak agar dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi tanpa adanya intervensi dari pihak lain.
- Media berperan sebagai cermin dari peristiwa di dalam masyarakat dan dunia yang melibatkan refleksi yang tepat (meskipun adanya kemungkinan gambar bisa terdistorsi) karena perspektif dan arah

cermin telah ditentukan oleh pihak lain, dan kita sendiri tidak dapat menentukan apa yang ingin kita lihat.

- Media dapat berperan sebagai filter, penjaga gerbang, atau portal yang bertindak sebagai pihak yang akan memilah bagian dari pengalaman mana yang akan mendapatkan sebuah perhatian istimewa dan sebagai pihak yang mendiamkan tampilan dan suara lain, baik yang disengaja maupun tidak.
- Media bisa berperan sebagai penuntun, pemandu, atau penafsir yang akan memperlihatkan arah serta menyematkan makna dari apa yang membingungkan dan masih tidak lengkap.
- Media dapat bertindak sebagai forum atau platform yang menyajikan informasi dan ide kepada khalayak, yang memungkinkan bagi khalayak memberikan tanggapan dan umpan balik.
- Media dapat berperan sebagai kontributor yang melanggengkan informasi dan membuat informasi tersebut dapat tersedia atau tidak untuk semua orang.
- Media dapat menjadi pembicara maupun mitra informasi di dalam sebuah diskusi yang merespons pertanyaan secara kuasi-interaktif.

Merujuk dari beberapa peranan media yang telah dipaparkan dapat kita lihat bahwa sebenarnya dalam menjalani fungsinya media memiliki peran-peran yang dijadikan pertanggungjawaban. Media yang mudah sekali menjadi sumber dan pemandu bagi khalayak tentunya harus dapat

menyajikan informasi yang dapat membawa segala suara termasuk suara dari penyandang disabilitas.

Media sebagai kontributor semua orang berarti termasuk di dalamnya kelompok minoritas yang suaranya perlu disebarluaskan. Kondisi yang dialami penyandang disabilitas di dalam masyarakat selama ini dapat diartikan bisa mengubah persepsi khalayak jika media massa dapat berkontribusi. Maka dari itu segala hal ini dapat berkaitan satu sama lainnya jika kita menelusurinya lebih lanjut.

1.5.6. Konstruksi Sosial

Menurut Berger dan Luckmann (1966), pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman kolektif masyarakat, termasuk konsep, kesadaran bersama, dan diskusi publik. Pengetahuan ini terbentuk melalui proses konstruksi sosial, yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi realitas sosial. Kreasi sosial tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh banyak kepentingan.

Jika ditelaah, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann didasarkan pada sejumlah asumsi mendasar. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Realitas adalah produk kreativitas manusia, yang dicapai melalui kekuatan konstruksi sosial yang berpengaruh dalam membentuk lingkungan sosial.

- b. Hubungan antara kognisi manusia dan lingkungan sosial tempat kognisi itu muncul, berkembang, dan menjadi mapan.
- c. Kehidupan masyarakat selalu dibangun.
- d. Membedakan antara fakta objektif dan pengetahuan subjektif. Realitas adalah karakter inheren dari eksistensi yang diakui sebagai sesuatu yang tidak bergantung pada kehendak kita. Sementara itu, pengetahuan adalah keadaan yang pasti tentang keberadaan dan atribut-atribut spesifik dari realitas.

Menurut Berger dan Luckman (1966), institusi masyarakat dibentuk, ditegakkan, atau dimodifikasi oleh aktivitas dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial mungkin tampak nyata secara obyektif, mereka sebenarnya dibangun berdasarkan konsepsi subjektif yang muncul dari proses interaksi. Objektivitas hanya dapat dicapai dengan validasi yang konsisten yang diberikan oleh individu-individu yang memiliki pemahaman subjektif yang sama. Pada tingkat yang lebih luas, manusia membangun alam semesta melalui sistem universal yang memiliki makna simbolis, yang dikenal sebagai pandangan dunia yang komprehensif. Pandangan dunia ini berfungsi untuk memvalidasi dan menyusun struktur sosial, serta memberikan makna pada berbagai aspek kehidupan.

Menurut teori Berger & Luckman, proses konstruksi terjadi melalui interaksi sosial yang bersifat dialektis yang melibatkan tiga macam realitas: *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Ketiga

bentuk realitas ini menjadi pintu masuk bagi proses konstruksi. Selanjutnya, proses ini terjadi dalam sebuah proses yang mencakup tiga tahap yang bersamaan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1.5.7. Konstruksi Sosial dalam Media

Dimulai pada akhir 1970-an, muncul sebuah pendekatan yang bernama ‘konstruktivis sosial’ yang berkaitan dengan efek media (Gamson dan Modigliani, 1989). Intinya, pendekatan ini memandang bahwa media adalah pihak yang bisa memiliki efek paling signifikan dengan cara membangun makna. Media akan lebih membuat pandangan yang ‘disukai’ mengenai realitas sosial (yakni pandangan yang lebih bisa diterima oleh khalayak secara luas dan lebih dapat memberikan hasil yang memuaskan).

Hal ini termasuk informasi yang diberikan dan cara yang tepat untuk menafsirkannya, membentuk penilaian nilai dan pendapat serta bereaksi terhadapnya. Ini adalah makna siap pakai yang ditawarkan media secara sistematis kepada khalayaknya. Menyerahkan kepada anggota audiens untuk memutuskan apakah akan mengadopsi pandangan yang ditawarkan atau tidak, meskipun seringkali hanya itu bahan yang tersedia untuk membentuk opini tentang masalah yang jauh.

Sumber alternatif dapat mencakup pengaruh dari pengalaman pribadi atau dari lingkungan sosial atau budaya yang bahkan mungkin menjadi dasar perlawanan aktif terhadap pengaruh. Dengan demikian, tidak ada pengalihan makna secara otomatis atau langsung, melainkan

negosiasi antara apa yang ditawarkan dan apa yang cenderung diterima oleh penerima. Pandangan tentang proses ini merupakan pemutusan dari paradigma 'media serba kuasa' dan juga ditandai dengan pergeseran dari metode kuantitatif dan behavioris menuju metode kualitatif, lebih dalam dan etnografis.

1.5.8. Stigma

Menurut Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001), dalam banyak kasus, para peneliti tidak memberikan definisi eksplisit dan tampaknya merujuk pada sesuatu seperti definisi kamus ("tanda aib") atau pada beberapa aspek yang terkait seperti stereotip atau penolakan (misalnya, skala jarak sosial). Ketika stigma didefinisikan secara eksplisit, banyak penulis mengutip definisi Goffman tentang stigma sebagai "atribut yang sangat mendiskreditkan" dan yang mereduksi penyandanganya "dari orang yang utuh dan biasa menjadi orang yang tercemar dan dikucilkan" (Goffman, 1963).

1.5.9. Stereotip

Stereotip adalah seperangkat keyakinan individu tentang karakteristik atau atribut suatu kelompok. Stereotip tidak harus negatif; Keyakinan bahwa akuntan pandai menggunakan angka tentu saja merupakan bagian dari stereotip. Stereotip tidak harus akurat. Akuntan sebenarnya cukup pandai dalam hal angka. Secara umum, karakteristik stereotip membedakan suatu kelompok tertentu dari kelompok lain (Brigham, 1971; McCauley, Stitt, & Segal, 1980). Artinya, atribut tersebut dipandang lebih atau kurang lazim

dalam kelompok ini dibandingkan dengan kelompok pembanding lainnya, dan oleh karena itu stereotip tersebut menggambarkan perbedaan di antara kelompok-kelompok tersebut. Oleh karena itu, atribut-atribut tidak harus terlalu lazim dalam suatu kelompok untuk menjadi stereotip (walaupun seringkali demikian); mereka hanya perlu membedakan kelompok tertentu dari kelompok lain.

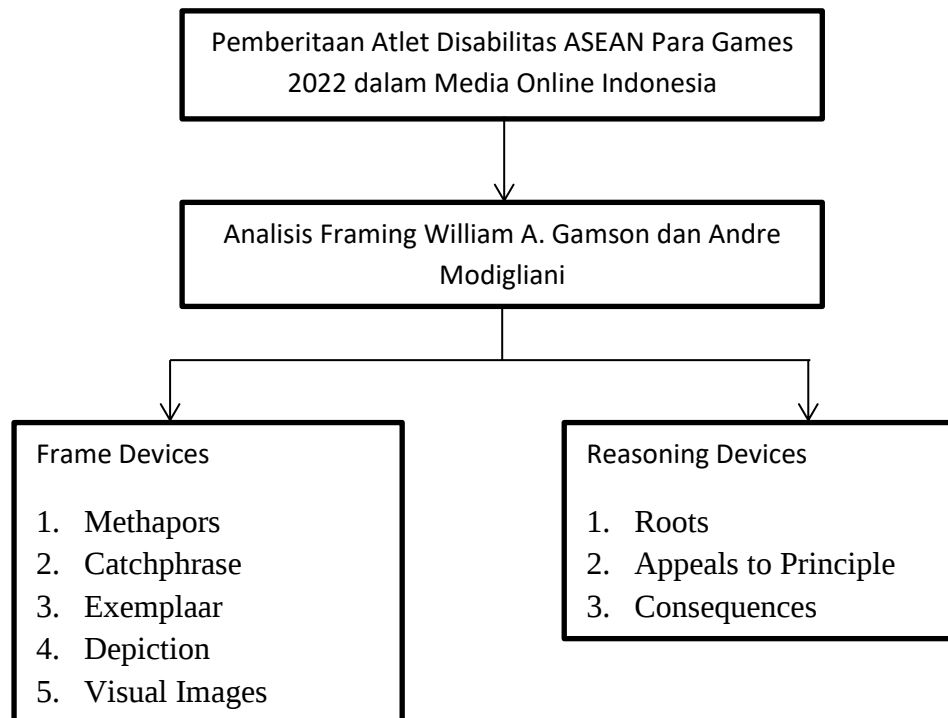
1.6. Operasional Konsep

Ketika audiens ataupun pembaca mengonsumsi sebuah berita, setiap individu memiliki interpretasi dan perspektif masing-masing. Topik pemberitaan kelompok penyandang disabilitas selama ini belum dapat dikatakan berpihak pada kelompok penyandang disabilitas dan sering kali masih termarginalkan. Tetapi dengan hadirnya atlet penyandang disabilitas, seakan eksistensi mereka merupakan bentuk luar biasa yang sulit untuk digapai oleh orang penyandang disabilitas ‘biasa’.

Kelompok penyandang disabilitas mendapatkan panggung di media dengan adanya ajang kompetisi yang dikhususkan untuk atlet penyandang disabilitas, tetapi hal itu juga yang menjadikan kondisi fundamental yang dihadapi oleh kelompok penyandang disabilitas di dalam keseharian mereka semakin terpinggirkan. Media dapat membingkai pesan-pesan yang ada di dalam ajang ASEAN Para Games 2022 agar lebih dapat menarik audiens tetapi mengenyampingkan isu ini.

Penulis ingin menguak makna-makna dan cerita apa yang diletakkan oleh media online dengan Analisis Framing yang dikemukakan

oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani. Adapun kerangka berpikir yang bisa terbentuk adalah sebagai berikut :



Gambar 1.3. Skema Penelitian dengan Metode Analisis *Framing*
William A Gamson dan Modigliani

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang melihat kepada pemaknaan yang mendalam daripada melihat kepada hubungan kausalitas yang ada. Prosedur dari penelitian kualitatif dapat menggunakan pendekatan yang sama sekali berbeda daripada melakukan penelitian

kuantitatif. Dalam aspek asumsi filosofis, strategi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan cara menginterpretasi data dari penelitian kualitatif akan sangat berbeda dari penelitian kuantitatif. Walaupun dalam segi proses penelitian hampir mirip, prosedur dari penelitian kualitatif erat sangkut pautnya dengan data teks dan gambar, serta mempunyai langkah-langkah yang unik dalam menganalisis datanya dan menggunakan strategi penelitian yang bermacam-macam (Creswell, J.W., 2009).

Dari penjabaran yang disampaikan oleh Creswell, penelitian penulis yang memang berfokus pada analisis teks dan gambar akan lebih sesuai jika menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif juga menuntun pada strategi penyelidikan yang lebih spesifik serta menginterpretasikan data dengan pemaknaan yang lebih mendalam.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan mencakup pemberitaan yang dilakukan oleh media online *Okezone.com* dan *Solopos.com* dalam periode ajang ASEAN Para Games 2022 berlangsung dengan Indonesia sebagai tuan rumah. Yang mana untuk mempersempit dan menargetkan pada pemberitaan yang lebih spesifik, pemberitaan yang diambil adalah pemberitaan dari periode bulan Februari 2022 hingga Agustus 2022, hal ini dikarenakan Februari 2022 adalah waktu dimana Indonesia diumumkan akan menjadi tuan rumah ASEAN Para Games 2022 dan Agustus 2022 adalah berakhirnya

ajang pertandingan. Pemilihan subjek atau berita akan diambil beberapa dari berita yang berfokus pada atlet disabilitas.

Pemilihan media *Okezone.com* dan *Solopos.com* juga didasari dari beberapa hal. Yang pertama, kedua media tersebut didapati menjadi media yang banyak memberitakan mengenai atlet penyandang disabilitas yang bertanding di ajang ASEAN Para Games 2022. Yang kedua, pemilihan dua media tersebut untuk menjadi representasi dari masing-masing media nasional dan media lokal, dimana dalam hal ini ASEAN Para Games 2022 adalah ajang berskala antarnegara sekaligus penyelenggaraannya berlangsung di Solo, Jawa Tengah.

1.7.3. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang memang dikumpulkan untuk masalah penelitian tertentu yang dihadapi, dengan menggunakan dan menemukan prosedur data yang paling sesuai dengan masalah penelitian (Hox, J. J., & Boeije, H. R., 2005).

Maka dari itu, jenis data primer yang akan dipilih untuk penelitian yang akan dilakukan adalah berita yang ada di media online *Okezone.com* dan *Solopos.com*. Berita-berita tersebut akan dikumpulkan dan dipilih yang paling sesuai dengan topik dan pertanyaan penelitian yakni mengenai atlet disabilitas yang bertanding di ASEAN Para Games 2022.

Adapun daftar berita yang akan dijadikan sumber data primer untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Daftar Berita Atlet Disabilitas ASEAN Para Games 2022 pada Media Online *Okezone.com*

No	Tanggal Rilis	Judul Berita
1	2/8/2022	Profil Ni Nengah Widiasih yang Sumbang Emas untuk Indonesia di ASEAN Para Gams 2022
2	4/8/2022	ASEAN Para Games 2022: David Jacobs Punya Pesan Khusus untuk Anak-Anak Difabel Indonesia
3	4/8/2022	Mengenal Setiawan, Andalan Baru Indonesia di Cabor Para Panahan ASEAN Para Games 2022
4	6/8/2022	Raih 4 Medali Emas ASEAN Para Games 2022, Ini Kisah Atlet Indonesia Fredy Setiawan
5	31/7/2022	ASEAN Para Games 2022: Kalahkan Thailand 2-0, Tim Para Bulu Tangkis Indonesia Raih Emas Pertama!
6	5/8/2022	Kisah Bang Udin, Penjual Bubur Difabel yang Berhasil Sabet Emas di ASEAN Para

		Games 2022!
7	10/8/2022	Kisah Tony Richardo Mahasiswa Unesa yang Gagal Masuk PON Tapi Raih Emas di ASEAN Para Games
8	30/7/2022	ASEAN Para Games 2022: Kisah Dheva Anrumusthi, Peraih Perak Paralimpiade yang Sempat Tinggalkan Bulutangkis Karena Kecelakaan

Tabel 1.2. Daftar Berita Atlet Disabilitas ASEAN Para Games
2022 pada Media Online *Solopos.com*

No	Tanggal Rilis	Judul Berita
1	29/8/2022	Bangga, Atlet Renang Asal Ambarawa Ina Prihati Raih 3 Medali saat APG 2022
2	11/8/2022	Bikin Bangga Ini Dia Atlet Karanganyar Peraih 2 Perunggu APG 2022
3	2/8/2022	ASEAN Para Games Ajari Generasi Muda Pendidikan Karakter dan Berempati

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Hox, J. J. & Boeije, H. R. (2005) adalah data primer yang sudah dikumpulkan dan ditambahkan ke penyimpanan

pengetahuan sosial yang kemudian digunakan kembali oleh peneliti lain, singkatnya data sekunder adalah jenis data awalnya dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda dan digunakan kembali untuk pertanyaan penelitian lain.

Merujuk pada definisi dan maksud dari data sekunder itu sendiri penulis memilih kajian kepustakaan dan beberapa penelitian terdahulu yang terkait sebagai data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini. Maka dari itu, kemiripan dan perbedaan dari pertanyaan penelitian akan diperhatikan dalam mengumpulkan data sekunder. Penelitian mengenai atlet disabilitas masih tergolong jarang, maka dari itu penulis juga akan meninjau pada penelitian dari ajang para-olahraga luar negeri yang mungkin dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan berita dan foto yang diberitakan selama ajang ASEAN Para Games 2022 berlangsung. Adapun berita yang diambil dan dikumpulkan adalah berita dari media online Indonesia yang memberitakan mengenai atlet disabilitas yang bertanding di ajang ASEAN Para Games 2022.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan mengamati yang disertai dengan penulisan catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat kegiatan di lokasi penelitian dengan cara yang tidak terstruktur atau semi terstruktur. Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari non-peserta hingga peserta lengkap.

Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis observasi yang akan diaplikasikan berupa pengamatan pada teks dan gambar yang telah beredar di Internet. Mengingat, objek yang akan diteliti oleh penulis adalah gambar dan teks berita yang sudah tertulis di media online. Yang mana setelah itu penulis akan mencatat hal-hal penting yang didapat dari kegiatan pengamatan tersebut.

1.7.5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Framing

Teknik yang akan digunakan di dalam penelitian ini dalam menganalisis data berupa teks berita mengenai atlet disabilitas di ajang ASEAN Para Games 2022 adalah analisis framing yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani. Yang mana mereka memandang bahwa media memiliki wacana berupa sejumlah paket yang telah melalui konstruksi. Model analisis yang dikemukakan oleh William A Gamson dan Andre Modigliani memiliki rumusan sebagai berikut :

Tabel 1.3. Model Analisis Framing William A Gamson dan Andre Modigliani

FRAME	
<i>FRAME DEVICES :</i> Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditempatkan dalam teks berita. Perangkat ini meliputi: penggunaan kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu.	<i>REASONING DEVICES:</i> Berurusan dengan kohesi dan koherensi teks yang mengacu pada ide tertentu. Artinya ada dasar pembenaran dan penalaran untuk alasan tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan oleh media atau seseorang tampak benar, wajar, dan masuk akal.
Metaphors (Perumpamaan atau pengandaian)	Roots (Analisis kausal atau sebab-akibat)
Catchphrases (Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Umumnya dapat berupa jargon atau slogan)	Appeal to Principle (Premis dasar, klaim moral)
Exemplar (Mengaitkan bingkai dengan	Consequences (Efek atau konsekuensi yang

contoh, uraian bisa teori ataupun perbandingan yang memperjelas bingkai)	didapat dari bingkai)
Depictions (Penggambaran isu bersifat konotatif, berupa kosakata, label)	
Visual Images (Gambar, grafik, citra pendukung pesan yang ingin disampaikan)	

Penggunaan model analisis framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani ini didasari dari instrumen yang digunakan di dalam analisis ini. Willian dan Modigliani menawarkan sejumlah simbol pemadatan yang berbeda yang menunjukkan kerangka inti dan posisi dalam steno, sehingga memungkinkan untuk menampilkan paket secara keseluruhan dengan metafora, slogan, atau perangkat simbolis lainnya. Hal ini tentu akan relevan karena pembentukan pemberitaan terhadap atlet disabilitas tidak secara konkrit digambarkan dan harus melalui analisis yang mendalam dalam aspek pembentukan metafora yang terkandung di dalam konstruksi berita.

b. Reduksi Data

Menurut Gibbs (2007), pengkodean adalah cara menentukan isi data yang dianalisis. Pengkodean adalah cara mengindeks atau mengkategorikan teks untuk membangun kerangka gagasan tematik tentang teks tersebut. Hal ini melibatkan identifikasi dan pencatatan satu atau lebih bagian teks atau item data lainnya seperti bagian gambar yang, dalam arti tertentu, memberikan contoh ide teoretis atau deskriptif yang sama. Biasanya, beberapa bagian diidentifikasi dan kemudian dihubungkan dengan nama untuk ide tersebut atau kode. Dengan demikian semua teks dan seterusnya yang mengenai hal yang sama atau mencontohkan hal yang sama diberi kode dengan nama yang sama.

Salah satu pendekatan pengkodean yang paling umum digunakan adalah *grounded theory*. Strauss, A., & Corbin, J. (1990) menyajikan banyak ide dan teknik spesifik untuk mencapai analisis *grounded*. Mereka membagi pengkodean menjadi tiga tahap:

1. *Open Coding*, dimana teks dibaca secara reflektif untuk mengidentifikasi kategori yang relevan.
2. *Axial Coding*, dimana kategori disempurnakan, dikembangkan dan terkait atau saling berhubungan.
3. *Selective Coding*, dimana ‘kategori inti’, atau kategori sentral yang mengikat semua kategori lain dalam teori menjadi sebuah cerita, diidentifikasi dan dihubungkan dengan kategori lain

1.7.6. Teknik Pengolahan Data

Strauss, A., & Corbin, J. (1990) menjabarkan bahwa pengolahan data adalah salah satu dari 3 (tiga) tahapan dalam penelitian kualitatif setelah pra-pendahuluan dan tahap lapangan. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang mereka jabarkan yakni :

1. Pengurangan Data

Data yang sudah terkumpul banyak tidak bisa disertakan semua ke dalam penelitian sehingga data-data yang telah dituliskan secara rinci harus direduksi dengan cara mengurutkan data tersebut terlebih dahulu lalu direduksi dengan cara merangkum semua data dan dipilah berdasarkan jenis data yang paling penting untuk ditonjolkan ke dalam penelitian. Kemudian data dipisahkan dan dikategorikan berdasarkan konsep yang sama agar penulis dapat melihat kembali data-data yang sudah didapatkan sebelumnya.

2. Tampilan Data

Cara menampilkan data yang sudah diperoleh adalah dengan cara mengkategorikan data-data tersebut berdasarkan rumusan masalah ke dalam bentuk matriks, hal ini dilakukan agar penulis dapat dengan mudah memperhatikan pola hubungan antar data yang tersedia.

3. Analisis Data

Analisis data harus dilakukan agar peneliti mendapatkan bentuk dari penelitian yang sudah dilakukan. Analisis data adalah sebuah proses

dimana peneliti harus menguraikan bentuk penelitian yang sudah dilakukan menjadi struktur-struktur yang lebih terbentuk agar dapat dideskripsikan dengan jelas dan ditafsirkan maknanya dengan baik.

4. Deskripsi dan Hasil Penelitian

Tahap ini adalah tahap atau proses untuk menjelaskan hasil penelitian secara terstruktur dari hasil yang telah diolah. proses ini dilakukan agar masyarakat yang menerima hasil dari penelitian bisa lebih mudah memahami isi dari hasil penelitian dan membuat konstruksi setting yang berbeda walaupun sifat dari hasil penelitian relatif sama. Hasil penelitian dibuat secara sistematis dan rasional dalam bentuk deskriptif dengan melibatkan pengalaman dan pengetahuan penulis yang merupakan keahlian atau profesi serta pandangan yang penulis miliki dalam kehidupan.

5. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan adalah tahap untuk menegaskan kembali hasil atau capaian penelitian yang telah diraih. Tahap kesimpulan adalah tahap lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya, yakni tahap reduksi, pengolahan, dan penyajian data hasil penelitian. Tetapi, kesimpulan tetap harus diverifikasi dengan teknik yang disebut pengujian validitas penelitian.

1.7.7. Kualitas Data

Untuk menentukan kualitas data yang diperoleh oleh peneliti, hasil dari penelitian perlu diuji validitasnya. Validitas kualitatif berarti bahwa

peneliti memastikan kembali keakuratan dari temuan penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas dari penelitian kualitatif adalah seberapa konsisten pendekatan peneliti tersebut walaupun di proyek yang berbeda (Gibbs, 2007). Tapi dengan ini perlu ditekankan bahwa validitas dari penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif, validitas dari penelitian kualitatif juga bukan pendamping dari reliabilitas atau generalisasi.

Gibbs (2007) menyarankan beberapa prosedur untuk memeriksa kembali reliabilitas data yang telah dihimpun:

- Memeriksa kembali transkrip yang sudah ditulis untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang terjadi selama proses transkripsi.
- Memastikan tidak adanya penyimpangan yang terjadi saat mendefinisikan kode, seperti pergeseran makna kode selama pengodean. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan terus-menerus data dengan kode serta menulis catatan mengenai kode dan definisinya.
- Jika penelitian berbentuk penelitian tim, komunikasikan kode-kode tersebut dengan pembuat kode dan didokumentasikan, serta juga berbagi analisis.

Penelitian ini nantinya akan dibuktikan melalui cara-cara yang telah tertera dan dijabarkan sebelumnya untuk menentukan sebuah hasil yang konsisten dari penelitian yang sudah dilakukan. Selain itu, peneliti

juga akan mencoba membuktikan konsistensi penelitian melalui orang lain, pada hal ini yang akan berperan untuk posisi ini merupakan dosen penguji serta dosen pembimbing.